

## Waktu Tanam Yang Tepat Untuk Padi Gogo Rancah Di Lahan Tadah Hujan NTB

Oleh: Lia Hadiawati

Luas panen padi di lahan tadah hujan berfluktuasi mengikuti pola hujan, namun secara umum luas panen mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Saat ini luas panen lahan tadah hujan di NTB bertambah sekitar 19.673 ha sejak tahun 2007. Saat ini, produksi padi dari lahan tadah hujan menyumbang 10.02% dari total produksi padi di NTB (BPS, 2016). Menurut Pandey *et al.* (2002), luas lahan dengan teknik budidaya serupa mencapai 28% dari total luas areal penanaman padi global, dan menyumbang sekitar 18% produksi beras dunia. Gogo rancah adalah salah satu sistem budidaya padi yang masih dominan dilakukan oleh petani lahan tadah hujan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), terutama di Kabupaten Lombok Tengah bagian selatan. Sistem gogo rancah mulai diperkenalkan di NTB sekitar tahun 1980 – 1981 (Fagi dan Kartaatmadja, 2002) dan sudah membudaya dalam masyarakat.

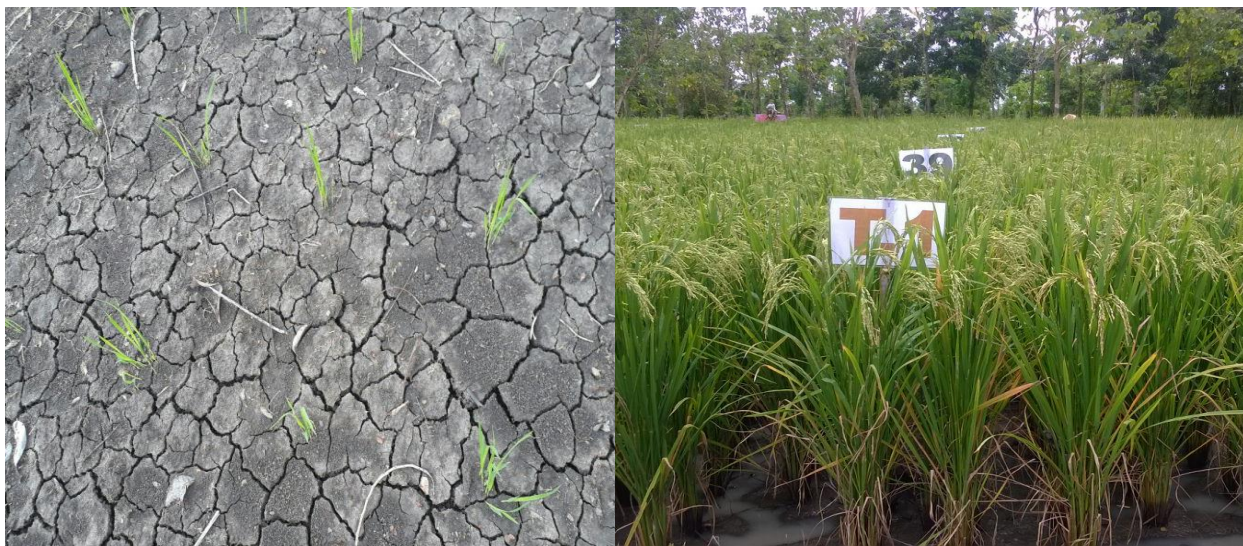


Gambar 1. Kegiatan penanaman padi dalam sistem gogo rancah di lahan tadah hujan Desa Segala Anyar, Kabupaten Lombok Tengah - NTB

Walaupun terjadi penambahan luas panen, produktivitas padi di lahan tadah hujan masih rendah. Berdasarkan data BPS (2016) produktivitas padi ladang berkisar antara 2.8-3.9 t/ha, sedangkan padi sawah berada pada kisaran 4.6 - 5.9 t/ha. Data tersebut mengindikasikan adanya perbaikan produktivitas padi ladang yang cukup baik jika dibandingkan dengan produktivitas padi ladang sepuluh tahun yang lalu (2.4 - 2.7 t/ha).

Senjang hasil antara padi lahan sawah dan lahan tadah hujan sekitar 1.7 t/ha (Aggarwal *et al*, 2008).

Salah satu strategi Badan LITBANG pertanian dalam mendukung pengembangan padi di lahan tadah hujan adalah menyediakan varietas padi yang toleran kekeringan dan banjir. Misalnya varietas unggul baru (VUB) padi amphibi yang memiliki daya hasil tinggi, seperti VUB inbrida padi sawah (Inpari) 38, Inpari 39, Inpari 40, dan Inpari 41. Selain pemilihan varietas yang tepat, pertumbuhan dan hasil VUB akan optimal apabila didukung kondisi lingkungan yang sesuai. Kendala utama budidaya padi di lahan tadah hujan adalah ketersediaan air yang tergantung pada hujan. Sehingga waktu tanam yang tepat adalah periode yang selaras dengan ketersediaan air. Apabila tidak tepat maka dapat menurunkan hasil akibat kekeringan atau banjir pada fase-fase kritis tanaman.



(a)

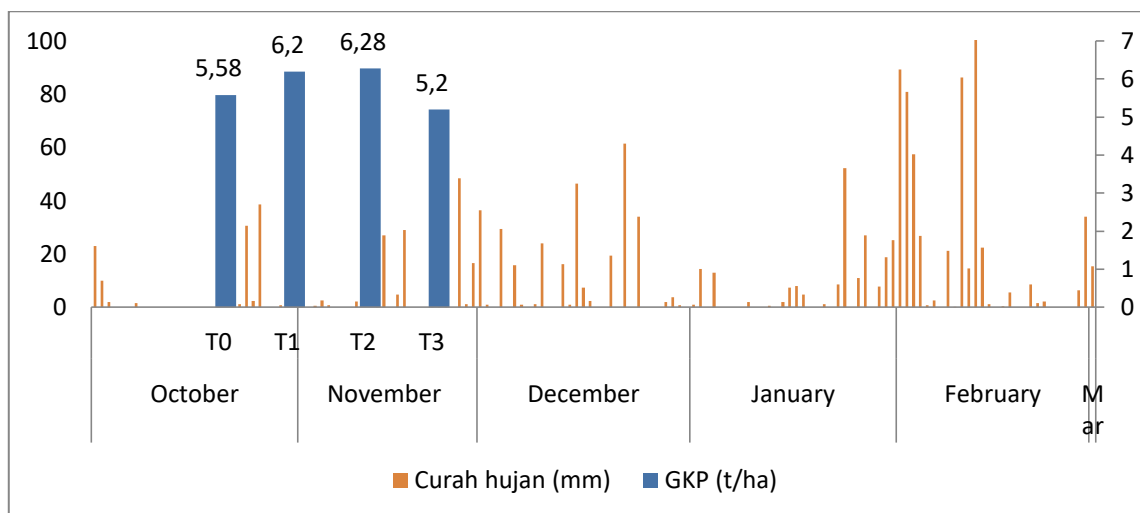
(b)

Gambar 2. Pertumbuhan VUB Inpari 39 pada umur 10 HST (a) dan umur 100 HST (b) dalam sistem tanam gogo rancah di lahan tadah hujan

Praktik budidaya padi sistem gogo rancah di NTB adalah sistem budidaya padi yang ramah lingkungan, terutama dalam persiapan dan pengolahan tanah. Sebagian besar pengolahan tanah dilakukan tanpa olah tanah (TOT), atau olah tanah miminim, yaitu satu kali pembalikan tanah kemudian diratakan. Benih kering yang ditugal akan tumbuh 4-5 hari bila tanah cukup lembab. Setelah panen padi, palawija seperti kedelai dan kacang hijau yang mampu menambat nitrogen (N) dari udara dipilih sebagai tanaman rotasi. Setelah panen palawija, sisa tanaman dibiarkan di lahan yang kosong sampai musim tanam berikutnya.

Praktik sistem gogo rancah tersebut selaras dengan prinsip pertanian konservasi (FAO, 2015).

Hasil pengkajian BPTP NTB pada MH 2016/2017 untuk budidaya padi sistem gogo rancah di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah (Gambar 2) menunjukkan bahwa daya hasil Inpari 39 di lahan tadah hujan berkisar antara 5.2 t/ha (T3) sampai 6.3 t/ha (T2), atau rata-rata 5.8 t/ha, setara dengan potensi Inpari 39 (5.8 t/ha GKP) di lahan irigasi. Waktu tanam yang tepat untuk mendapatkan hasil gabah kering panen (GKP) yang optimal adalah dalam periode dasarian pertama bulan November (T2). Waktu tanam yang terlalu cepat (T0) atau terlalu lambat (T3) dapat menurunkan hasil GKP. Tingginya hasil dalam T2 merupakan kontribusi dari persentase gabah isi tertinggi (58.35%), malai terpanjang (23.73 cm), malai terbanyak (25 malai/rumpun), jumlah anakan terbanyak (26.80).



Gambar 3. Produksi Gabah kering Giling (GKP) dan Curah hujan harian periode Oktober 2016 – Februari 2017 di Kecamatan Pujut, Lombok Tengah - NTB

Selain ramah lingkungan, sistem gogo rancah lebih hemat waktu dan tenaga kerja (Balintan, 2013). Hasil penelitian Kato dan Katsura (2014) menyatakan bahwa sistem tanam benih kering langsung/*direct dry seeded* seperti dalam sistem gora lebih efisien menggunakan air karena padi tumbuh pada kondisi tanah tidak jenuh air/tergenang. Fukai *et al.* (1998) juga menyarankan untuk mengadopsi sistem tugal benih langsung untuk perbaikan produktivitas lahan tadah hujan di Laos dan Thailand.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, P.K., M.V. Venugopalan, S. Rani, A. Bala, A. Biswal. 2008. Qunatification of yield gaps in rainfed rice, wheat, cotton and mustard in India. Global Theme on Agroecosystem Report no. 43. Patancheru 502 324, Andhra Pradesh, India: International Crps Research Institute for the Semi-Arid Tropics. 36h.
- BPS. 2016. Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam angka 2016. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. 213-215h.
- Fagi, A.M and S. Kartaatmadja, 2002. Gogorancah rice in Indonesia: a traditional method in the modern era. Proceedings of the International Workshop on Direct Seeding in Asia Rice System: Strategic Research Issues oand Opportunities, 25-28 January 2000, Bangkok, Thailand. 47h.
- FAO, 2015. Conservation agriculture. Diakses pada tanggal 11 September 2017 di <http://www.fao.org/ag/ca/>
- Fukai, S., P. Sittisuang, dan M. Chanphengsay. 1998. Increasing production of rainfed lowland rice in drought prone environment – a case study in Thailand and Laos. Plant Prod.Sci.1(1):75-82h. DOI: 10.1626.pps.1.75
- Kato, Y. And K. Katsura. 2014. Rice adaptation to aerobic soils: physiological consideration and implication for agronomy. Plant Prod. Sci. 17(1).1-12h.
- Pandey S, Mortimer M, Wade L, Tuong TP, Lopez K, Hardy B. 2002. Direct seeding: research and Opportunities. Proceedings of the International Workshop on Direct Seeding in Asia Rice System: Strategic Research Issues oand Opportunities, 25-28 Janury 2000, Bangkok, Thailand. Los Banos (Philippines): International Rice Reseach Institute. 383h.